

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Anak adalah populasi yang sangat rentan terutama ketika menghadapi situasi yang membuat stres. Hal ini dikarenakan kemampuan coping yang digunakan oleh orang dewasa pada anak-anak belum berkembang dengan sempurna (Utami, 2014). Menurut Wong (2009) bahwa anak usia prasekolah adalah anak pada usia 3-6 tahun dimulai dari waktu anak bergerak sambil berdiri sampai mereka masuk sekolah, dicirikan dengan aktivitas yang tinggi. Pada masa ini merupakan perkembangan fisik dan kepribadian yang pesat, kemampuan interaksi sosial lebih luas, memulai konsep diri, perkembangan motorik berlangsung terus menerus ditandai keterampilan motorik seperti berjalan, berlari, dan melompat. Anak-anak merupakan usia yang peka terhadap dampak kurang tidur, terlebih ketika mereka sakit dan dirawat di rumah sakit.

Sakit dan dirawat di rumah sakit jauh dari menyenangkan bagi anak, hal ini merupakan suatu stresor karena mereka tidak mengerti mengapa mereka dirawat. Perpisahan dengan orang-orang terdekatnya, penyesuaian dengan lingkungan yang asing baginya, penyesuaian dengan banyak orang yang mengurusinya, dan sering kali harus berhubungan dan bergaul dengan anak-anak yang sakit serta pengalaman mengikuti terapi yang menyakitkan (Ratna, 2012). Pada keadaan sakit dan dirawat di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya sering kali terjadi dua hal yang berlawanan, di satu sisi individu yang sakit mengalami peningkatan kebutuhan tidur. Sementara di sisi yang lain pola tidur seseorang yang masuk dan dirawat di rumah sakit dapat dengan mudah berubah atau mengalami gangguan pola tidur sebagai akibat kecemasan yang kondisinya sakitnya atau rutinitas rumah sakit (Potter & Perry, 2010).

Hospitalisasi merupakan perawatan yang dilakukan di rumah sakit dan dapat menimbulkan trauma dan stress pada klien yang baru mengalami rawat inap di rumah sakit. Hospitalisasi dapat diartikan juga sebagai suatu keadaan yang memaksa seseorang harus menjalani rawat inap di rumah sakit untuk menjalani

pengobatan maupun terapi yang dikarenakan klien tersebut mengalami sakit. Pengalaman hospitalisasi dapat mengganggu psikologi seseorang terlebih bila seseorang tersebut tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya dirumah sakit (Edy,2012 Dalam Evi, dkk 2013). Rumah sakit merupakan tempat dimana anak mengalami tindakan invasive berupa pemasangan infus, selain akan menimbulkan gangguan fisik seperti nyeri, juga dapat mempengaruhi psikologinya berupa stress, agresif dan perasaan terkekang akibat imobilisasi area pemasangan infus. Selain reaksi perilaku negative, aspek yang selama ini kurang mendapat perhatian adalah dampak dari tindakan invasive dan menyakitkan tersebut terhadap pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur anak terutama tidur di malam hari(Helda dkk, 2015).

Istirahat dan tidur sangat penting bagi kesehatan, orang yang sakit sering kali memerlukan istirahat dan tidur lebih banyak dibandingkan biasanya. Sering kali, orang yang lemah karena sakit menghabiskan sejumlah besar energi untuk kembali sehat atau melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari. Akibatnya orang tersebut mengalami kelelahan yang meningkat dan sering serta membutuhkan istirahat dan tidur tambahan. Istirahat memulihkan energi seseorang, yang memungkinkan orang tersebut menjalankan fungsi dengan optimal. Apabila waktu seseorang berkurang, orang tersebut sering kali mudah marah, depresi, dan lelah, serta memiliki control emosi yang buruk (Kozier, 2010). Pemenuhan kebutuhan tidur sangat penting bagi anak yang sedang sakit. Apabila pemenuhan tidur tersebut tercukupi, maka jumlah energi yang diharapkan untuk memulihkan status kesehatan dan mempertahankan metabolisme terpenuhi (Aziz, 2012).

Tidur terdiri dari kualitas tidur dan kuantitas tidur. Kualitas tidur adalah kemampuan tiap individu untuk mempertahankan keadaan tidur dan untuk mendapatkan tahap tidur REM dan NREM yang pas. Sementara kuantitas tidur adalah keseluruhan waktu tidur individu (Kozier, 2010). Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas maupun kuantitas tidur, salah satu diantaranya adalah kecemasan (Chayatin & Mubarak, 2007 Dalam Sri, dkk.(2015). Kecemasan adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu

tetapi masih dalam batas-batas normal (Hawari, 2013). Sedangkan kecemasan menurut Keliat (2011), kecemasan adalah perasaan was-was seakan sesuatu yang buruk akan terjadi dan merasa tidak nyaman seakan ada ancaman yang disertai gejala-gejala fisik seperti jantung berdebar, keringat dingin, dan tangan gemetaran.

Kecemasan sering kali mengganggu tidur seseorang yang pikirannya dipenuhi dengan masalah pribadi dan merasa sulit untuk rileks saat akan memulai tidur. Kecemasan meningkatkan kadar norepineprin dalam darah melalui stimulasi system saraf simpatis. Perubahan kimia ini menyebabkan kurangnya waktu tidur tahap IV NREM dan tidur REM serta lebih banyak perubahan dalam tahap tidur lain dan lebih sering terbangun (Kozier, 2010). Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2010 jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 72% dari jumlah total penduduk Indonesia, dan diperkirakan dari 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan. Menurut survey American National Sleep Foundation, 2006 dalam Frost, 2009) menyatakan bahwa selama menjalani hospitalisasi sebanyak 40% orang tua dan perawat anak yang ikut dalam survei tersebut menyatakan bahwa bayi dan batita mereka tidur kurang dari 12-15 jam/hari seperti yang direkomendasikan oleh para dokter spesialis anak yang khusus menangani masalah tidur. Anak-anak mereka mengalami masalah tidur setiap malam dikeluhkan oleh orang tua anak sebanyak 40% dan sebanyak 64% mengatakan bahwa bayi dan anak usia prasekolah mereka sulit tidur sedikitnya beberapa kali dalam satu minggu sehingga mereka tidak dapat mencapai kebutuhan tidur seperti yang direkomendasikan. Disamping itu, 25% orang tua dan perawat anak yang disurvei mengatakan bahwa bayi, batita, dan anak usia prasekolah mereka tampak mengantuk atau lelah pada siang hari serta 34% orang tua percaya bahwa pola tidur seorang anak bisa membawa dampak dan mengganggu seluruh keluarga.

Berdasarkan data penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggika (2016) terdapat 55 anak prasekolah dari 90 total responden dengan persentase sebesar 61,1% anak mempunyai tingkat kecemasan berat dimana responden anak dengan pola tidur buruk, yaitu sebanyak 40 responden dengan persentase sebesar (57,8%). Ada hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan pada anak prasekolah

yang mengalami hospitalisasi dengan perubahan pola tidur di RSUD Karanganyar. Penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2011) tentang kajian stress hospitalisasi terhadap pemenuhan pola tidur anak usia prasekolah terdapat 24 dari 30 responden mengalami stress sedang (85,4%) dan 23 responden mengalami tidur yang buruk (62%). Ada pengaruh yang bermakna antara stress hospitalisasi terhadap gangguan pola tidur pada anak di ruang anak rumah sakit baptis Kediri.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Helda, dkk (2015) didapatkan hasil anak dengan kualitas tidur kurang dan anak yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 7 responden (53,8%) dari 25 responden, anak dengan kualitas tidur kurang dan anak yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 14 responden (87,5%) dari 25 responden, anak dengan kualitas tidur kurang dan anak yang mengalami kecemasan berat sebanyak 4 responden (26,7%) dari 25 responden. Ada hubungan kualitas tidur dengan tingkat kecemasan pada anak usia 1-5 tahun yang terpasang infus di ruang anak Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang.

I.2 Perumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Penyakit dan hospitalisasi sering kali menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak, salah satunya adalah gangguan tidur yang sering dialami oleh anak saat hospitalisasi. Rasa takut pada proses perawatan, lingkungan rumah sakit yang tidak nyaman mengakibatkan anak rewel dan susah tidur, keadaan ini berpengaruh pada kualitas tidur anak. Gangguan tidur pada anak jika tidak segera ditangani akan berdampak serius yang akan mengganggu psikologi dan perkembangan anak bahkan menjadi gangguan tidur yang kronis. Secara fisiologis, jika seseorang tidak mendapatkan tidur yang cukup untuk mempertahankan kesehatan tubuh dapat menurun.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Februari 2017-21 Februari 2017 di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Jakarta Selatan. melalui wawancara dengan 10 orang tua anak usia prasekolah didapatkan hasil bahwa orang tua anak mengatakan anak menangis, menjerit, berontak ketika petugas kesehatan akan melakukan perawatan dan anak tidak nafsu makan, Sedangkan kuantitas tidur anak dari ke 10 anak prasekolah

tersebut terdapat 8 orang tua anak yang mengeluh anaknya mengalami gangguan tidur. Dimana dalam pemenuhan kebutuhan tidur anak didapatkan rata-rata 1-2 jam tidur siang dan 7-8 jam malam hari hal ini disebabkan karena anak rewel, sering terbangun pada malam hari, mengigau dan menangis disaat bangun dari tidur dikarenakan kegiatan rutin rumah sakit dan lingkungan rumah sakit. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan kecemasan dengan kuantitas tidur pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Jakarta Selatan”’.

I.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah gambaran karakteristik anak (usia, jenis kelamin, jenis penyakit anak, lama hari rawat dan usia orang tua) di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Jakarta Selatan?
- b. Bagaimanakah gambaran kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr.Suyoto Jakarta Selatan?
- c. Bagaimanakah gambaran kuantitas tidur pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr.Suyoto Jakarta Selatan?
- d. Adakah hubungan antara kecemasan dengan kuantitas tidur pada anak yang menjalani hospitalisasi di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Jakarta Selatan?
- e. Adakah hubungan antara jenis penyakit anak dengan kuantitas tidur pada anak yang menjalani hospitalisasi di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Jakarta Selatan?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “ Hubungan kecemasan dengan kuantitas tidur pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Jakarta Selatan”.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik anak (usia, jenis kelamin, jenis penyakit anak, lama hari rawat dan usia orang tua) di ruang perawatan anak Rumah Sakit. Dr.Suyoto Jakarta Selatan.
- b. Mengetahui gambaran kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr.Suyoto Jakarta Selatan
- c. Mengetahui gambaran kuantitas tidur pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr.Suyoto Jakarta Selatan.
- d. Menganalisis hubungan antara kecemasan dengan kuantitas tidur pada anak yang menjalani hospitalisasi di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Jakarta Selatan.
- e. Menganalisis hubungan antara jenis penyakit anak dengan kuantitas tidur pada anak yang menjalani hospitalisasi di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dr. Suyoto Jakarta Selatan.

I.4 Manfaat penelitian

I.4.1 Manfaat Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan bagi pelayanan keperawatan untuk mengembangkan bentuk pelayanan kesehatan dan meningkatkan mutu pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan tidur anak yang menjalani hospitalisasi.

I.4.2 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pemenuhan kebutuhan tidur anak yang menjalani hospitalisasi.

I.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman belajar dalam meningkatkan pengetahuan penulis khususnya dalam bidang keperawatan pada pasien anak dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada anak yang menjalani hospitalisasi

I.4.4 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh instansi pendidikan untuk memberikan masukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang kualitas tidur khususnya pada anak yang menjalani hospitalisasi.

I.4.5 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama orang tua dalam hal pengetahuan tentang pemenuhan kebutuhan tidur pada anak sehingga orang tua dapat menjaga kuantitas tidur yang baik pada anak.

